

MODAL KEWIRAUSAHAAN PESANTREN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI

Indah Maslaha¹, Safa Salsabila²,

^{1,2}Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Badri Mashduqi
e-mail: indahmaslaha@stebibama.ac.id, safasalsabila@stebibama.ac.id

Abstract

This study aims to examine how entrepreneurial capital in Islamic boarding schools (pesantren) can enhance students' independence through educational processes and economic activities managed by the pesantren. Pesantren have the potential not only as institutions for religious learning but also as centers of economic empowerment that foster students' entrepreneurial spirit. Entrepreneurial capital in this context refers not only to financial resources but also to intellectual capacity, moral and spiritual values, as well as practical skills acquired through the pesantren educational system. The research employs a quantitative approach using structured interviews with business actors within the pesantren environment to obtain information regarding business strategies, training programs, and their impact on students' independence. The findings indicate that entrepreneurship programs in pesantren play a significant role in shaping both economic and mental independence among students. Students are trained to be disciplined, responsible, modest in lifestyle, and capable of managing resources productively. Overall, this study confirms that entrepreneurial capital and students' independence are closely interconnected and serve as a fundamental basis for positioning pesantren as centers for developing independent, creative, competitive Muslim generations who contribute to the economic development of the Muslim community in accordance with Islamic values.

Keywords: Pesantren, Entrepreneurship, Entrepreneurial Capital, Students' Independence, Islamic Community Economy

ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة كيفية إسهام رأس المال الريادي في المعاهد الإسلامية (المدارس الداخلية الإسلامية) في تعزيز استقلالية الطلاب من خلال العملية التعليمية والأنشطة الاقتصادية التي يديرها المعهد. وتمتلك المعاهد الإسلامية إمكانيات لا تقتصر على كونها مؤسسات لتعليم العلوم الدينية فحسب، بل تعد أيضاً مؤسسات لتمكين الاقتصاد تسهم في تنمية روح ريادة الأعمال لدى الطلاب. ويشمل رأس المال الريادي في هذا السياق ليس فقط الموارد المالية، بل كذلك القدرات الفكرية والقيم الأخلاقية والروحية، إضافة إلى المهارات العملية التي يكتسبها الطلاب من خلال نظام التعليم في المعهد. اعتمدت الدراسة المنهج الكمي من خلال إجراء مقابلات منظمة مع الفاعلين الاقتصاديين في بيئة المعهد للحصول على معلومات حول استراتيجيات الأعمال، وبرامج التدريب، وتأثيرها على استقلالية الطلاب. وأظهرت النتائج أن برامج ريادة الأعمال في المعاهد الإسلامية تؤدي دوراً مهماً في تشكيل الاستقلالية الاقتصادية والنفسية لدى الطلاب. ويتم تدريب الطلاب على الانضباط، وتحمل المسؤولية، والعيش ببساطة، والقدرة على إدارة الموارد بصورة إنتاجية. وبشكل عام، تؤكد هذه الدراسة أن رأس المال الريادي واستقلالية الطلاب مرتبطان ارتباطاً وثيقاً، ويشكلان أساساً مهماً لجعل المعهد الإسلامي مركزاً لإعداد جيل مسلم مستقل ومبدع وقادر على المنافسة، ويسهم في تنمية اقتصاد الأمة وفق القيم الإسلامية

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana modal kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan kemandirian santri melalui pendidikan dan kegiatan ekonomi yang dikelola pesantren. Pesantren memiliki potensi tidak hanya sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai lembaga pemberdayaan ekonomi yang menumbuhkan jiwa wirausaha santri. Modal kewirausahaan yang dimaksud tidak hanya berupa dana, tetapi juga mencakup kemampuan intelektual, moral, spiritual, serta keterampilan praktis yang diperoleh dari proses pendidikan pesantren. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan wawancara terstruktur kepada para pelaku usaha di lingkungan pesantren untuk mendapatkan informasi tentang strategi usaha, pelatihan, dan pengaruhnya terhadap kemandirian santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kewirausahaan di pesantren berperan penting dalam membentuk kemandirian ekonomi dan mental santri. Santri dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, hidup sederhana, dan mampu mengelola sumber daya secara produktif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa modal kewirausahaan dan kemandirian santri saling berkaitan dan menjadi dasar penting dalam menjadikan pesantren sebagai pusat pembentukan generasi muslim yang mandiri, kreatif, berdaya saing, dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi umat sesuai nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pesantren, Kewirausahaan, Modal Kewirausahaan, Kemandirian Santri, Ekonomi Umat

PENDAHULUAN

Secara umum, pesantren memiliki peluang besar untuk berkembang sebagai lembaga yang mendukung ekonomi berbasis masyarakat sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Jika pesantren tidak mengambil peran tersebut, maka keberadaannya hanya akan menjadi pengamat di era milenial saat sektor usaha mikro terus berkembang. Karena itu, pesantren perlu berpartisipasi dalam penguatan ekonomi dengan membekali para santri melalui pendidikan, pelatihan, serta pengembangan keterampilan. Pengelolaan unit usaha seperti perdagangan dan jasa di lingkungan pesantren dapat menjadi sarana untuk menanamkan pola pikir wirausaha kepada santri agar kelak mampu mandiri dan sukses setelah lulus, sekaligus membantu menekan angka pengangguran. Meskipun sistem pendidikan pesantren tidak sepenuhnya formal, pelatihan informal melalui praktik kerja membuktikan bahwa santri tetap memiliki potensi kuat sebagai modal insani dalam dunia kewirausahaan. (Azizah, 2020)

Kewirausahaan diposisikan sebagai salah satu langkah paling efektif untuk mengatasi pengangguran di kalangan masyarakat terdidik. Suatu negara dikatakan sejahtera apabila sedikitnya 2 persen penduduknya berprofesi sebagai wirausahawan. Dengan jumlah penduduk Indonesia mencapai 234,2 juta jiwa, idealnya harus tersedia sekitar 4,4 juta pelaku usaha. Namun kenyataannya, jumlah wirausahawan yang ada saat ini baru sekitar 400.000 orang atau setara dengan 0,18 persen dari total populasi. (Prasetyo, 2023)

Kecakapan hidup bukan hanya sekadar keterampilan untuk bekerja atau kemampuan vokasional semata. Life skills sejatinya merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dan menghadapi realitas kehidupan. Karena itu,

pengembangan kecakapan hidup memerlukan proses pendidikan dan pelatihan yang membangun kemampuan dasar terlebih dahulu. Tanpa dasar kemampuan tersebut, seseorang akan sulit meningkatkan kecakapan hidupnya. (Noor, 2015)

Dalam upaya mengembangkan kemampuan kewirausahaan pada santri, banyak pesantren menyelenggarakan koperasi pesantren (KOPONTREN) sebagai unit usaha yang dikelola oleh santri tingkat lanjut. Koperasi tersebut pada beberapa pesantren telah menunjukkan kemajuan yang berarti, sehingga tidak hanya membantu penguatan ekonomi internal pesantren, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Langkah tersebut merupakan bagian dari program pemberdayaan ekonomi umat yang bertujuan menciptakan kemandirian melalui lahirnya generasi wirausahawan baru. Banyak pesantren di Indonesia telah mengimplementasikan pembelajaran kewirausahaan dengan pendekatan yang serius dan terencana. Proses ini tidak hanya mengutamakan penyampaian konsep teoritis, tetapi juga menekankan penerapan praktik secara langsung, agar santri mampu mempraktikkan ilmu yang diperoleh dan menghasilkan karya kreatif yang memiliki nilai ekonomi (Firmansyah1, 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersifat objektif, terukur, dan dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara sistematis hubungan antara variabel-variabel yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi di lingkungan pesantren. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan salah satu pelaku usaha yang beroperasi di pondok pesantren, guna mendapatkan informasi yang akurat mengenai proses pengelolaan usaha, strategi pengembangan, serta dampaknya terhadap peningkatan kemandirian santri. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode kuantitatif untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, dan pengaruh antarvariabel yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang empiris, terukur, dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan maupun pengembangan model kewirausahaan pesantren di masa mendatang. (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modal Kewirausahaan di Pesantren

Modal kewirausahaan di pesantren tidak hanya diartikan sebagai modal uang, tetapi juga mencakup potensi nonmaterial yang dimiliki santri, seperti kecerdasan, keterampilan, nilai moral, dan karakter yang terbentuk melalui

pendidikan pesantren. Oleh karena itu, modal kewirausahaan tidak diukur dari jumlah dana yang tersedia, tetapi juga dari kualitas human capital dan social capital yang terbentuk melalui proses belajar, interaksi sosial, serta pembiasaan nilai-nilai pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Melihat pola pendidikan pesantren, santri sebenarnya telah memiliki fondasi karakter wirausaha yang kuat, seperti kedisiplinan, kerja keras, keuletan, tanggung jawab, dan kejujuran. Karakter tersebut terbentuk melalui pembinaan yang terus-menerus, aturan yang ketat, pembagian tugas kolektif, dan pengawasan moral dari para kyai dan ustaz, sehingga pesantren menjadi lingkungan yang kondusif dalam menumbuhkan etos kerja dan mental kewirausahaan.

Selain pembentukan karakter, pesantren juga menyediakan ruang pelatihan keterampilan melalui berbagai kegiatan ekonomi produktif, seperti koperasi, pertanian, peternakan, percetakan, konveksi, dan usaha kuliner. Melalui kegiatan tersebut, santri mendapatkan pengalaman langsung dalam mengelola usaha, memasarkan produk, mengatur keuangan, dan bekerja sama dalam tim, sehingga kegiatan ekonomi pesantren menjadi laboratorium nyata pembelajaran kewirausahaan. Meski demikian, pengembangan kewirausahaan di pesantren masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan modal, minimnya akses pasar dan teknologi, serta kurangnya pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan. Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan dari pihak luar untuk mengoptimalkan potensi ekonomi pesantren.

Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, dan masyarakat dalam membangun ekosistem kewirausahaan pesantren melalui pelatihan modern, pendampingan bisnis, akses modal syariah, dan pembentukan inkubator usaha santri. Dengan dukungan tersebut, pesantren dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat berbasis nilai Islam dan melahirkan wirausahawan muslim yang berintegritas, mandiri, serta berdaya saing.

Upaya Meningkatkan Kemandirian Santri

Kemandirian santri adalah kemampuan seorang santri dalam mengelola, mengatur, dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Dalam lingkungan pendidikan pesantren, kemandirian mencakup tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga dimensi mental, spiritual, intelektual, dan sosial yang saling berkesinambungan. Oleh karena itu, kemandirian santri merupakan hasil dari proses pendidikan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter, penguatan kepribadian, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai kondisi kehidupan, baik di pesantren maupun setelah mereka kembali ke masyarakat. Penguatan kemandirian santri di pesantren dilakukan melalui berbagai bentuk pembiasaan dan kegiatan pelatihan yang menyatu dalam

sistem pendidikan pesantren. Beragam aktivitas seperti pembiasaan gaya hidup sederhana, penyusunan jadwal harian yang disiplin, serta pelibatan santri dalam tugas-tugas kelembagaan—misalnya pengelolaan kebersihan, dapur umum, administrasi, dan kegiatan sosial pesantren—menjadi media pendidikan yang efektif. Kegiatan tersebut melatih santri dalam mengatur waktu, mengemban tanggung jawab, bekerja sama dalam kelompok, serta menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab.

Di samping itu, banyak pesantren juga mengembangkan program kewirausahaan sebagai strategi untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Melalui program tersebut, santri diberikan pengalaman langsung dalam mengelola berbagai usaha produktif seperti perdagangan, percetakan, konveksi, peternakan, dan usaha kuliner. Pembelajaran kewirausahaan ini bukan hanya untuk menambah keterampilan ekonomi, tetapi juga bertujuan membentuk pola pikir kreatif dan inovatif serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi persaingan dan tantangan masa depan. Pendidikan kemandirian di pesantren juga dilandasi oleh nilai moral dan spiritual yang menjadi karakter utama pendidikan pesantren. Para kiai dan ustaz berperan sebagai panutan yang membimbing santri agar mampu menjalani kehidupan yang mandiri namun tetap berpegang pada prinsip kejujuran, kesederhanaan, tanggung jawab, dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Teladan tersebut mengarahkan santri untuk memahami bahwa kemandirian bukan berarti hidup sendiri tanpa orang lain, tetapi mampu berdiri di atas usaha sendiri dengan tetap menjalin hubungan sosial yang positif.

Dengan demikian, pembangunan kemandirian santri merupakan proses pendidikan yang holistik dan berkelanjutan, meliputi aspek teknis, moral, mental, dan spiritual. Ketika kemandirian tersebut terbentuk secara utuh, santri akan siap menghadapi kehidupan di luar pesantren dengan karakter yang kuat, etos kerja tinggi, dan kemampuan memberikan kontribusi produktif bagi masyarakat. Dengan kata lain, kemandirian santri adalah bukti keberhasilan pesantren dalam mencetak generasi muslim yang religius, mandiri, kreatif, dan bermanfaat bagi pembangunan sosial dan ekonomi umat.

KESIMPULAN

Secara umum, modal kewirausahaan dan kemandirian santri merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam pembinaan potensi ekonomi dan karakter santri di pesantren. Modal kewirausahaan tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga meliputi kecerdasan, keterampilan, nilai moral, dan karakter yang dibangun melalui proses pendidikan dan pembiasaan di pesantren. Lingkungan pesantren menyediakan ruang latihan nyata melalui kegiatan ekonomi produktif dan pembiasaan disiplin, sehingga menjadi media penting bagi penguatan mental dan praktik kewirausahaan santri. Meskipun

demikian, pengembangan kewirausahaan masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan modal usaha, akses teknologi, dan kurangnya pelatihan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga keuangan syariah, perguruan tinggi, dan masyarakat, untuk membentuk ekosistem kewirausahaan pesantren yang lebih kuat. Pada saat yang sama, pembentukan kemandirian santri dilaksanakan melalui pembiasaan hidup mandiri, pelatihan tanggung jawab, dan pengembangan keterampilan usaha. Nilai moral dan spiritual yang ditanamkan oleh para kiai dan ustaz juga berperan dalam membentuk karakter santri yang mampu berdiri sendiri dengan tetap menjunjung nilai kejujuran, kesederhanaan, dan kemanfaatan bagi masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pesantren dalam membina modal kewirausahaan dan kemandirian santri mampu melahirkan generasi muslim yang berakhlak, mandiri, kreatif, dan kompetitif, sehingga pesantren berpotensi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi umat dan penggerak pembangunan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. R. (2018). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DIPESANTREN SIROJUL HUDA. *JURNAL COMM-EDU*, 83.
- Azizah, U. (2020). PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI BERWIRAUSAHA SANTRI. *Jurnal Ilmiah*, 149.
- Noor, A. H. (2015). PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI. *Jurnal EMPOWERMENT* , 3.
- Noor, A. H. (2015). PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (LIFE SKILL) DI PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SANTRI. *Jurnal EMPOWERMENT* , 5.
- Prasetyo, M. A. (2023). Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong dan Analisis Motivasi Santri . *Jurnal Kependidikan*, 43.
- Widodo, W. (2025). MANAJEMEN PENDIDIKAN ENTREPRENEURDI PONDOK PESANTREN: MODEL, STRATEGI, DAN TANTANGAN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 91.